

# Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid -19 : Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Konsep Geografi Mahasiswa

Bella Theo Tomi P, S.Pd., M.Pd

[bella.pamungkas@staf.undana.ac.id](mailto:bella.pamungkas@staf.undana.ac.id) [Universitas Nusa Cendana]

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pembelajaran daring tentang pemahaman konsep geografi dalam pembelajaran yang diselenggarakan di Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Nusa Cendana sebagai upaya dalam menekan mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi. Pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan layanan internet. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan survey kepada mahasiswa mengenai penerapan pembelajaran daring. Survey disebarakan menggunakan google form yang diberikan kepada mahasiswa melalui pesan WhatsApp. Ada 95 orang subyek yang telah memberikan respon terhadap survei yang disebarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring; (2) pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam pemahaman konsep geografi; dan (3) pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku social distancing dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata kunci:** Pembelajaran Online, Konsep Belajar Geografi, Covid-19

## PENDAHULUAN

Wabah corona virus disease 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau on line (Firman, F., & Rahayu, S., 2020)

Geografi merupakan cabang ilmu sosial yang menekankan aspek keruangan dan ekologis dari keberadaan manusia. Dengan ilmu tersebut, memungkinkan manusia untuk mencari jawaban atas fenomena alam yang terjadi di sekelilingnya, karena Geografi merupakan disiplin ilmu yang integratif yang memadukan dimensi alam dan dimensi manusia dalam suatu kerangka acuan. Sumaatmadja (1997:12) mengemukakan bahwa ilmu Geografi berkaitan dengan: 1) geosfer (lingkup permukaan bumi); 2) atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer (lingkup lingkungan alam); 3)

antroposfer (lingkup manusia dan kehidupannya); 4) lingkup fenomena alam; dan 5) lingkup hubungan spasial tentang gejala geografi yang ada di permukaan bumi.

Kompleksitas materi yang ada, maka Geografi penting untuk dipelajari agar mahasiswa mampu memahami ciri khas dari lingkungan sehingga mampu memperoleh manfaat dari lingkungan tersebut. Pembelajaran Geografi berguna untuk mengembangkan cara berpikir kritis mahasiswa terhadap masalah yang ada disekitarnya, dan melatih mereka untuk adaptif terhadap masalah tersebut dengan menawarkan solusi yang dibutuhkan. Dengan kata lain, pembelajaran Geografi diperlukan untuk melatih mahasiswa berpikir secara holistik dan intergratif dengan mengaitkan fenomena alam yang ada di sekitarnya dan kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa Geografi dapat memberikan sumbangsih bagi tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu berpikir kritis sehingga mampu menjawab tantangan jaman.

Namun pada pelaksanaannya, Geografi kurang mendapatkan tempat di hati para mahasiswa. Mereka masih menganggap Geografi sebagai ilmu hapalan semata yang bisa dipelajari sewaktu-waktu tanpa mengetahui apa manfaat dari pelajaran tersebut. Maryani (1991:91) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan Geografi kurang dianggap menarik oleh mahasiswa, antara lain: 1) karena biasanya Geografi hanya dikaitkan dengan aspek hapalan semata yang melibatkan aspek kognitif tingkat rendah; 2) Geografi dikanalisasi sebagai ilmu yang berkaitan dengan peta semata; 3) Geografi hanya menggambarkan pengalaman manusia di muka bumi; 4) pembelajaran Geografi hanya bersifat ceramah dan kurang melibatkan fakta kontekstual yang terjadi di dunia nyata; serta 5) kurang aplikatif dalam memecahkan masalah kekinian sehingga kurang up to date. Tidak mengherankan bila pelajaran Geografi kurang mendapat tempat yang layak di hati para mahasiswa, karena dinilai kurang bernilai guna bagi mereka. Berbekal kenyataan tersebut, maka tidak aneh bila mahasiswa kurang memahami konsep yang diberikan guru saat pembelajarn Geografi berlangsung. Padahal pemahaman konsep mutlak diperlukan untuk dapat mengerti tentang maksud yang disampaikan dari materi pembelajaran. Vivi Utari, Ahmad Fauzan dan Media Rosha (2012:34) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan faktor yang esensial dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep seorang mahasiswa akan mengerti dengan benar tentang cara menerjemahkan, menafsir dan menyimpulkan suatu materi pelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya dan bukan kaji hapalan semata. Dengan kata lain, pemahaman konsep akan memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari berdasarkan konsep

yang dimilikinya, sehingga mampu memberikan solusi atas masalah yang ada. Pada kenyataannya, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun 2018, peringkat Indonesia hanya mampu bertengger di posisi 70 dari 78 negara di dunia yang telah mengikuti program tersebut.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pelajar Indonesia kurang mampu memahami konsep dan bernalar dengan baik. Padahal kemampuan tersebut diperlukan dalam memecahkan masalah sehari-hari (*life skill learning*). Hal ini selaras dengan observasi lapang yang dilakukan oleh penulis bahwa pembelajaran Geografi kurang mampu membuat mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep dengan baik. Ini tergambar pada torehan nilai rata-rata Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2019 untuk mapel Geografi yang hanya mencapai angka 49,84 secara nasional, dimana soal yang diberikan telah mengadaptasi soal-soal penalaran HOTS (*higher order thinking skills*).

Purwanto (2007:102) mengemukakan bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep seorang mahasiswa. Yang pertama adalah faktor individu dan kedua adalah faktor di luar individu (faktor sosial). Salah satu faktor sosial yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar guru. James M. Cooper (dalam Hartono, 2013:8) mengemukakan bahwa seorang guru memerlukan skill khusus dalam mengajar dibandingkan orang yang bukan guru. Ini diperlukan karena esensi pendidikan bukan hanya sebatas transfer pengetahuan namun juga nilai-nilai moral. Dengan adanya guru yang berkualitas dan terampil dalam mengajar, maka diharapkan akan mampu mencetak kualitas mahasiswa yang baik pula sebagai output-nya. Pada tataran teknis gaya mengajar guru berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya saat proses pembelajaran berlangsung, meskipun memiliki tujuan yang sama dalam mentransfer ilmu pengetahuan (kognitif), membentuk sikap (afektif) dan juga membentuk keterampilan dalam diri mahasiswa (psikomotorik). Secara singkat guru dapat merubah proses pembelajaran dari yang membosankan menjadi sesuatu yang menarik minat mahasiswa untuk belajar. Dengan ketertarikan yang dimiliki mahasiswa, diharapkan mahasiswa akan mampu memahami konsep-konsep yang diberikan pada mapel Geografi. Dalam kenyataannya, masih banyak guru-guru yang kurang adaptif dalam menjawab perkembangan jaman, dimana gaya mengajar yang diberikan sifatnya hanya ceramah satu arah dan sudah pasti *teacher-centered*, dimana guru menerangkan sementara mahasiswa hanya pasif mendengarkan. Gaya mengajar yang monoton ini akan membuat mahasiswa kurang tertarik dalam mengikuti

pembelajaran, sehingga materi yang telah diberikan menjadi percuma. Faktor kedua yang mampu mempengaruhi pemahaman konsep mahasiswa pada mapel Geografi adalah kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Khodijah (2006:117) mengemukakan bahwa berpikir adalah proses menyusun ulang dari beberapa peristiwa atau informasi yang didapat dari lingkungan. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (1999:25) adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam bentuk gagasan yang diperlukan dalam memecahkan masalah (problem solving). Dengan kata lain, kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan mengerjakan apa yang belum pernah dikerjakan orang lain sebelumnya.

Berdasarkan observasi, pada mahasiswa geografi, mahasiswa kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Ini dapat terlihat pada sulitnya mahasiswa untuk menghasilkan ide yang bervariasi atau sekedar melontarkan gagasan yang berbeda yang dimiliki temannya. Hal lain yang bisa diamati adalah keengganan mahasiswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung, dan juga ketidaknyamanan mahasiswa dalam bertukar informasi yang dimiliki dengan temannya saat berdiskusi kelompok. Slameto (2003:102) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses masuknya pesan/informasi ke dalam otak manusia, sehingga manusia dapat melakukan kontak secara berkelanjutan dengan lingkungannya

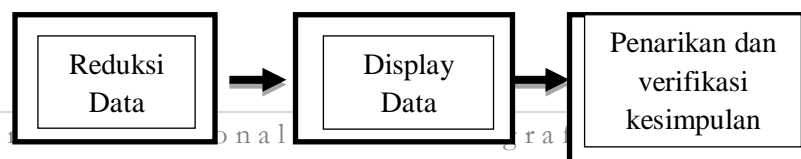
Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* (So, 2016). Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (Kumar & Nanda, 2018). Pembelajaran daring menghubungkan mahasiswa dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/*synchronous* dan secara tidak langsung/*asynchronous*). Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (Molinda, 2005). Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pembelajaran daring di Program studi pendidikan geografi FKIP Universitas Nusa Cendana semasa pandemi covid-19.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan di Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Nusa Cendana sebagai upaya dalam menekan mata rantai penyebaran *Covid-19* di lingkungan perguruan tinggi. Pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan media-media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan layanan internet. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan survey kepada mahasiswa mengenai penerapan pembelajaran daring. Survey disebarakan menggunakan google form yang diberikan kepada mahasiswa melalui pesan WhatsApp. Ada 95 orang subyek yang telah memberikan respon terhadap survei yang disebarakan. Hasil survey kemudian dikelompokkan kedalam tiga kategori respon mahasiswa: (1) Setuju dengan penerapan pembelajaran daring; (2) Tidak setuju dengan penerapan pembelajaran daring; (3) Ragu dengan pelaksanaan pembelajaran daring.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Geografi telah melaksanakan pembelajaran daring, dan dikelompokkan berdasarkan respon subjek penelitian. Di dapatkan 12 orang subjek penelitian, 4 orang mahasiswa angkatan 2018, 4 orang mahasiswa angkatan 2019, dan 4 orang mahasiswa angkatan 2020, 8 orang mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 4 orang mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara via telpon dan atau *zoom cloud meeting*. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara adalah: (1) sarana dan prasarana yang dimiliki mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran daring; (2) Respon mahasiswa mengenai efektivitas pembelajaran daring; (3) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.



## Gambar 1 Tahapan Analisis data Penelitian

Analisis data penelitian tahap reduksi data merupakan tahap mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan dari hasil wawancara lalu di kelompokkan datanya. Tahap display data merupakan pemaparan data yang diperlukan dalam penelitian dan yang tidak perlu dibuang. Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah tahap interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Fasilitas mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran online**

Penggunaan *smartphone* dan *laptop* dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa banyak kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah tidak terikat ruang dan waktu. Penelitian telah banyak dilakukan yang meneliti tentang penggunaan gawai seperti *smartphone* dan *laptop* dalam pembelajaran. Kemampuan *smartphone* dan *laptop* dalam mengakses internet membantu mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring (Kay & Lauricella, 2011; Gikas & Grant, 2013; Chan, Walker, & Gleaves, 2015; Gokfearslan, Mumcu, Haşlaman, & İevik, 2016). Penggunaan pembelajaran daring menggunakan *zoom cloud meeting* memiliki kelebihan dapat berinteraksi langsung antara mahasiswa dan dosen serta bahan ajar tetapi memiliki kelemahan boros kuota dan kurang efektif apabila lebih dari 20 mahasiswa.

Lebih lanjut, tantangan pembelajaran daring adalah ketersediaan layanan internet. Sebagian mahasiswa mengakses internet menggunakan layanan selular, dan sebagian kecil menggunakan layanan WiFi. Ketika kebijakan pembelajaran daring diterapkan di Undana, mahasiswa pulang kampung. Mereka mengalami kesulitan sinyal selular ketika di daerah masing-masing, jikapun ada sinyal yang didapatkan sangat lemah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran daring di Undana. Pembelajaran daring memiliki kelemahan ketika layanan internet lemah, dan intruksi dosen yang kurang dipahami oleh mahasiswa. Tantang lain yang dihadapi adalah kendala dalam pembiayaan pembelajaran daring. Mahasiswa mengungkapkan bahwa untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal

untuk membeli kuota data internet. Menurut mereka, pembelajaran dalam bentuk konferensi video telah menghabiskan banyak kuota data, sementara diskusi online melalui aplikasi pesan instan tidak membutuhkan banyak kuota. Rata-rata mahasiswa menghabiskan dana Rp. 100.000 sampai Rp. 300.000 per bulan, tergantung provider seluler yang digunakan. Penggunaan pembelajaran daring menggunakan konferensi video membutuhkan biaya yang cukup mahal (Naserly, M. K., 2020). Walaupun penggunaan gawai dapat mendukung pembelajaran daring, tetapi ada dampak negatif yang perlu mendapat perhatian dan diantisipasi yaitu penggunaan gawai yang berlebihan. Mereka mengakui bahwa selain untuk pembelajaran, mahasiswa juga menggunakan gawai untuk media sosial dan menonton youtube.

## 2. Efektivitas Pembelajaran daring

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Geografi dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dapat diakses dengan jaringan internet. Secara keseluruhan, mahasiswa puas dengan pembelajaran yang fleksibel akan tetapi ada beberapa responden mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran online atau daring tidak dapat diikuti secara baik karena beberapa aspek yang menghambat proses pembelajaran daring. Dengan pembelajaran daring, mahasiswa tidak terkendala waktu dan tempat dimana mereka dapat mengikuti perkuliahan dari rumah masing-masing maupun dari tempat dimana saja. Dengan pembelajaran daring, dosen memberikan perkuliahan melalui kelas-kelas virtual yang dapat diakses dimana pun dan kapan pun tidak terikat ruang dan waktu. Kondisi ini membuat mahasiswa dapat secara bebas memilih mata kuliah yang diikuti dan tugas mana yang harus dikerjakan lebih dahulu. Penelitian Sun et al., (2008) menginformasikan bahwa fleksibilitas waktu, metode pembelajaran, dan tempat dalam pembelajaran daring berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran. Ditemukan hasil penelitian yang unik dari penelitian ini yaitu mahasiswa merasa lebih nyaman dalam mengemukakan gagasan dan pertanyaan dalam pembelajaran daring. Mengikuti pembelajaran dari rumah membuat mereka tidak merasakan tekanan psikologis dari teman sebaya yang biasa mereka alami ketika mengikuti pembelajaran tatap muka. Ketidakhadiran dosen secara langsung atau fisik juga menyebabkan mahasiswa merasa tidak canggung dalam mengutarakan gagasan. Ketiadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu



menyebabkan mahasiswa lebih nyaman dalam berkomunikasi (Sun et al., 2008). Lebih lanjut, pembelajaran secara daring menghilangkan rasa canggung yang pada akhirnya membuat mahasiswa menjadi berani berekspresi dalam bertanya dan mengutarakan ide secara bebas.

Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa 75% materi konsep geografi mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa, tetapi untuk masa PPKM mejadi pilihan untuk pembelajaran, Mereka berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup karena perlu penjelasan secara langsung oleh dosen. Garrison & Cleveland-Innes (2005) dan Swan (2002) menjelaskan bahwa kelas yang dosennya sering masuk dan memberikan penjelasan memberikan pembelajaran lebih baik dibandingkan kelas yang dosennya jarang masuk kelas dan memberikan penjelasan.

### 3. Pembelajaran daring dapat berkontribusi dalam meminimalisir penyebaran Covid-19 di Perguruan Tinggi

Berbagai upaya untuk menekan mata rantai penyebaran *Covid-19* di lingkungan kampus, Undana menerapkan aturan pembelajaran daring. Perkuliahan dilakukan menggunakan internet sehingga memudahkan dosen dan mahasiswa berinteraksi secara online. Dosen dapat membuat bahan ajar yang dapat diakses oleh mahasiswa dimana saja dan kapan saja. Menurut Bell et al., (2017) pembelajaran daring memungkinkan adanya interaksi melalui web walaupun mereka berada ditempat yang jauh dan berbeda (Arzayeva, et al., 2015). Keberadaan dosen dan mahasiswa yang berada ditempat yang berbeda selama pembelajaran menghilangkan kontak fisik dan mampu mendorong munculnya perilaku social distancing. Menurut Stein (2020) melakukan social distancing sebagai solusi yang baik untuk mencegah penyebaran *Covid-19*.

Pelaksanaan pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa dan dosen melaksanakan perkuliahan dari rumah masing-masing. Mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan dan mengirim tugas yang diberikan dosen tanpa harus bertemu secara fisik di kampus seperti penggunaan aplikasi *E-learning* sebagai rekomendasi utama dalam pembelajaran di Universitas Nusa Cendana. Tindakan ini bisa mengurangi timbulnya kerumunan massa di kampus seperti yang terjadi pada perkuliahan tatap muka. WHO (2020) merekomendasi bahwa menjaga jarak dapat mencegah penularan Covid-19. Kendala mengenai akses internet terutama pada

pembelajaran online adalah kecenderungan mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah yang sinyal internet lemah dari wilayah geografis seperti contohnya perbukitan dan wilayah kecamatan maupun desa yang tidak mendapatkan akses internet.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa pendidikan geografi memiliki sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran pada pemahaman konsep geografi yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam kelas virtual maupun kelas online yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring dapat membuat mahasiswa belajar mandiri dan motivasinya meningkat. Namun, ada kelemahan pembelajaran daring mahasiswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran daring. Lemah sinyal internet dan mahal biaya kuota menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring. Akan tetapi pembelajaran daring dapat menekan meminimalisir penyebaran Covid-19 di perguruan tinggi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339-346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Anggereini, E. (2017). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Lingkungan Hidup Terintegrasi Nilai-Nilai Perilaku Pro Environmental dengan Aplikasi 3D Pageflip Profesional untuk Siswa SMA Sebagai Upaya Menjaga Lingkungan Hidup Berkelanjutan (Sustainable Environment). *BIODIK*, 3(2), 81-91. <https://doi.org/10.22437/bio.v3i2.5499>
- Arzayeva, M., Rakhimzhanov, K., Abdrahmanova, A., & Umitkaliev, U. (2015). Special aspects of distance learning in educational system. *Anthropologist*, 22(3), 449-454. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891900>
- Asif, A. R., & Rahmadi, F. A. (2017). Hubungan tingkat kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku remaja usia 11-12 tahun (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).

- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended Learning Syarah: Bagaimana Penerapan dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Gantang*, 4(2), 111- 119. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1560>
- Bell, D., Nicoll, A., Fukuda, K., Horby, P., Monto, A., Hayden, F., ... Van Tam, J. (2006). Nonpharmaceutical interventions for pandemic influenza, national and community measures. *Emerging Infectious Diseases*. <https://doi.org/10.3201/eid1201.051371>
- Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A., Martin-Aranda, R., & Otto, D. (2017). Sustainability and distance learning: a diverse European experience? *Open Learning*, 32(2), 95-102. <https://doi.org/10.1080/02680513.2017.1319638>
- Caley, P., Philp, D. J., & McCracken, K. (2008). Quantifying social distancing arising from pandemic influenza. *Journal of the Royal Society Interface*. <https://doi.org/10.1098/rsif.2007.1197>
- Chan, N. N., Walker, C., & Gleaves, A. (2015). An exploration of students' lived experiences of using smartphones in diverse learning contexts using a hermeneutic phenomenological approach. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.001>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Garrison, D. R., & Cleveland-Innes, M. (2005). in *Online Learning : Interaction Is Not Enough*. *American Journal of Distance Education*. <https://doi.org/10.1207/s15389286ajde1903>
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.06.002>
- Gokfearslan, Ş., Mumcu, F. K., Haşlamam, T., & İlevik, Y. D. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, self-regulation, general self-efficacy and cyberloafing in university students. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.091>
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. (2014). Online IS Education for the 21st Century . *Journal of Information Systems Education*.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.

- Iftakhar, S. (2016). GOOGLE CLASSROOM: WHAT WORKS AND HOW? *Journal of Education and Social Sciences*.
- Kay, R. H., & Lauricella, S. (2011). Exploring the Benefits and Challenges of Using Laptop Computers in Higher Education Classrooms: A Formative Analysis. *Canadian Journal of Learning and Technology /La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*. <https://doi.org/10.21432/t2s598>
- Kim, Y., Wang, Y., & Oh, J. (2016). Digital Media Use and Social Engagement: How Social Media and Smartphone Use Influence Social Activities of College Students. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0408>
- Korucu, A. T., & Alkan, A. (2011). Differences between m-learning (mobile learning) and elearning, basic terminology and usage of m-learning in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.0>